



**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL MAPAJEJIWAN DALAM UPACARA
MAPASELANG DI PURA PENATARAN AGUNG PUCAK MANGU BANJAR
TINGGAN DESA PELAGA KECAMATAN PETANG KABUPATEN BADUNG**

Oleh:

I Wayan Rusdika, Ida Bagus Gede Candrawan, I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

wayandika8081994@gmail.com

Abstract

Procession mapajejiwan conducted by two people sulinggih by reading the text of sacred dialogue is a real form of application of transcendental communication. Mapajejiwan held as the top of the mapaselang ceremony that has the meaning as a process of the creation of the universe performed by God tangible Sang Hyang Semara Ratih. The problems that will be discussed are: 1) How is the transcendental communication process of mapajejiwan in Pura Penataran Agung Pucak Mangu ?, 2) What is the function of transcendental mapajajianwan communication in Pura Penataran Agung Pucak Mangu ?, 3) What is the impact of transcendental mapajajianwan communication in mapaselang ceremony in Pura Penataran Agung Pucak Mangu Temple?. Theories used to analyze problems are (1) S-O-R (Stimulus-Organism-Response), 2) religious theory and 3) structural functional theory. The subject of this research is a transcendental mapajajianwan communication as rangakian from mapaselang ceremony in Pura Penataran Agung Pucak Mangu. This study contains the steps that researchers do in the process of collecting data in order to obtain the correct data. The steps are as follows: (1) interview technique, (2) observation technique, (3) literature study technique.

The results showed (1) Transcendental communication process mapajejiwan seen based on series of ceremony mapaselang covering verbal process and nonverbal process. A verbal process that includes all processes that use words and language both orally and in writing. While the nonverbal process includes all the symbols used in the implementation of mapaselang ceremony. (2) The functions of transcendental communication include religious functions, intrapersonal functions and interpersonal functions. Religious function that is to purify and to pay the debt, intrapersonal function is to awaken Pucak Mangu's enforcement krama that everything in this world is a loan that must be returned, while the interpersonal function of transcendental communication is to unify the perception and convince the people that the universe was created by God as well as knowledge of what God has created. (3) The impact of transcendental communication of maps in the mapaselang ceremony includes two effects of positiv and social impacts. Posistivnya impact is to build the concept of sincerity in self, build the spirit of mutual cooperation and foster loving attitude of the universe and its contents in order to obtain the peace.

Keywords: Transcendental Communication, Mapajuntian and Mapaselang Ceremony

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial artinya manusia tidak akan dapat hidup dengan sendirinya, melainkan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya. Pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan manusia, membuat komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa adanya komunikasi, interaksi sosial tidak akan terjadi.

Komunikasi juga membangun kontak manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi merupakan proses penyampain pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk mengubah persepsi dan pemahaman komunikan. Dalam kehidupan manusia, komunikasi tidak hanya terjadi antar sesama manusai saja, ternyata komunikasi juga terjadi dengah hal-hal yang bersifat supranatural yang dianggap mampu membantu kehidupan manusia inilah yang disebut dengan komunikasi transendental. Komunikasi transendental berlangsung komunikasi antar sesama manusia akan masuk kedalamnya. Hal ini menandakan bahwa komunikasi transendental tidak dapat terlepas dari komunikasi antar sesama manusia.

Dalam proses interaksi sosial akan terjadi pertukaran ide, gagasan, dan pemikiran antara seseorang dengan orang lainnya. Adanya pertukaran ide serta gagasan akan membetuk sebuah pemahaman-pemahaman baru. Pemahan yang berkembang kemudian menjadi kebiasaan dan menjadi kesepakan banyak orang sehingga menciptakan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2007 : 125) mengungkapkan terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kesenian dan sistem religi.

Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. Agama sebagai salah satu perwujudan dari sistem religi. Agama menjadi pegangan hidup umat manusia dan menjadi landasan dasar dalam bermasyarakat.

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang diakui secara sah oleh Negara Republik Indonesia. Veda sebagai kitab suci agama Hindu menjadi pegangan dalam setiap pelaksanaan keagamaan. Tri kerangka dasar agama Hindu yaitu *tatwa*, *susila* dan *upacara* merasuki setiap sisi pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu khususnya yang ada di Bali. Pelaksanaan upacara keagamaan merupakan salah satu bentuk dri pelaksanaan *yadnya*. *Yadnya* berdasarkan pelaksanaannya dibagi menjadi lima jenis yang disebut dengan *panca yadnya*.

Upacara *mapeselang* merupakan salah satu upacara *dewa yadnya* yang dilakukan berdasarkan sumber ajaran agama Hindu yaitu *lontar widdhi tatwa*, *tapini yadnya*, *rareangon*, *medang kemulan*, dan *lontar bomakertih*. Pelaksanaan upacara *mapeselang* lebih menekankan pada bagaimana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang *nirguna* dijadikan menjadi *saguna* berwujud *Sang Hyang Samara Ratih* sebagai dewa cinta kasih dan sebagai perwujudan *purusa* dan *pradhana* yang menjadi cikal bakal dari proses penciptaan alam semesta beserta isinya. Dalam proses mengalihkan kekuatan Tuhan dari abstrak “*nirguna*” menjadi yang absolute “*saguna*” diperlukan adanya komunikasi transsendental. Puncak dari prosesi *mapeselang* ini adalah prosesi *mamapajewiwan*. Prosesi *mapajewiwan* dilakukan oleh dua orang *sulinggih istri* yang membacakan percakapan yang tertulis dalam *lontar*. Kian rutinnnya upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat *pengempon* Pura Pucak Mangu tetapi pemahaman masyarakat terhadap upacara tersebut masih minim. Selain itu pelaksanaan upacara ini tergolong unik karena hanya rutin dilaksanakan di Pura Pucak Mangu dikaji

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Tinggan Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Jenis dan sumber data yang dipergunakan adalah kualitatif dan sumber data yang dipergunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan seperti : observasi, wawancara, studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti : reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian hasil penelitian dilakukan dengan metode deskriptif.

III HASIL PENELITIAN

a. Proses Komunikasi Transendental *Mapajejiwan* dalam Upacara Mapaselang di Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Tinggan Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung

Upacara *mapaselang* merupakan upacara yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat *pengempon* Pura Penataran Agung Pucak Mangu, sebagai rangkaian dari *karya nyatur muka*, *mapadudusan agung* yang tergolong sebagai upacara dengan tingkatan utama. Proses komunikasi transendental *mapajejiwan* meliputi dua proses yakni proses verbal dan proses non verbal. Komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan menggunakan bahasa dan kata-kata baik secara lisan maupun secara tertulis (Harjana, 2003 : 22). Proses verbal dalam prosesi *mapajejiwan* terjadi ketika *sulinggih* membacakan teks Lontar *mapajejiwan* dengan menggunakan bahasa kawi yang tertulis dalam Lontar Putru *Pajejiwan*. Dilihat dari struktur teks dan penyamaan teks yang dilakukan oleh dua orang *sulinggih*, maka *mapajejiwan* ini dapat digolongkan kedalam komunikasi antarpersonal. Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang dapat berlangsung dengan dua cara yaitu: komunikasi tatap muka (*face to face communication*) dan komunikasi bermedia (*mediated communication*) (Ruliana, 2014 : 101). Selain membacakan teks dialog sakral *mapajejiwan*, yang termasuk dalam proses verbal adalah *puja stava*. *Puja* atau mantra yang digunakan yang digunakan pada saat upacara *mapaselang* adalah *saraswati puja*, *guru puja*, *ardanareswari puja*, *puja caru*, *puja Dewata nawasanga*, *puja smara ratih*, *puja dan puja pengideran*. Sedangkan Proses nonverbal komunikasi transendental *mapajejiwan* meliputi *banten*, *rerajahan* dan gerakan pengayak beras serta gerakan *mudra* yang dilakukan oleh *sulinggih*. Mulyana (2010 : 347) menjelaskan bahwa komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal untuk melukiskan peristiwa atau komunikasi diluar kata-kata terucap maupun tertulis. Proses non verbal dalam upacara *mapaselang* meliputi sarana yang digunakan. Sarana-sarana tersebut umumnya berupa *banten* atau sesaji dan *rerajahan*. *Banten* atau *upakara* merupakan sarana atau alat untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan Tuhan.

Disamping *banten* terdapat berbagai simbol yang mengarah pada proses non verbal yaitu *rerajahan* dan proses mengayak beras yang bercampur emas, permata dan intan. Kata *rerajahan* merupakan kegiatan menggambar atau membuat *sesuratan* yang mendukung kekuatan gaib yang kemudian dipergunakan dalam pelaksanaan upacara. *Rerajahan* yang digunakan dalam upacara *mapaselang* adalah *rerajahan Sang Hyang Semara Ratih* sebagai gambaran dari wujud *Purusha* atau laki-laki dan unsur *Pradhana* atau perempuan.

b. Fungsi Komunikasi Transendental *Mapajejwan* dalam Upacara *Mapaselang* di Pura Penataran Agung Pucak Mangu

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, tentunya memiliki fungsi tertentu.. Keyakinan akan adanya kekuatan yang bersifat abstrak yang berada di luar manusia membuat manusia melakukan hal-hal yang bersifat religius. Pelaksanaan prosesi *mapajejwan* sebagai *output* dari komunikasi transendenatal memberikan kepuasan tersendiri bagi *krama pemaksan* Pura Pucak Mangu. Komunikasi transendental *mapajejwan* sebagai rangkaian dari upacara *mapaselang* berfungsi menghantarkan *bhakti krama pengempon* Pura Penataran Agung Pucak Mangu kepada Tuhan dalam segala *prabawa*-Nya. Fungsi religius komunikasi transendental sesuai dengan teori fungsional, adalah untuk memuaskan kebutuhan rohani masyarakat pengempon Pura Penataran Agung Pucak Mangu terhadap hal-hal di luar akal manusia, serta sebagai tempat untuk melakukan hubungan atau berkomunikasi dengan para Dewa atau Tuhan. Fungsi komunikasi transendental akan diuraikan lagi secara spesifik antara lain: penyucian dan pembayaran hutang. Komunikasi transendental *mapajejwan* tidak hanya berfungsi untuk memuaskan kebutuhan rohani masyarakat, tetapi juga terkandung fungsi penyucian oleh M. Dhavamony (1995 : 208) diartikan sebagai perpindahan dari yang profane ke yang kudus.

Adanya berbagai air suci atau *tirta* yang digunakan pada saat berlangsungnya komunikasi transendental menandakan bahwa komunikasi transendental sebagai rangkaian dari upacara *mapaselang* memiliki fungsi sebagai penyucian (*purity*) (Miarta, 2004 : 102). Adanya kalimat “*manira angampuhana lara wigenanira Sangpini paselang*” yang memiliki artinya “Aku yang membersihkan segala dosa dan kedukanestapaan mereka yang ku pinjamkan”. Dari pemaknaan kalimat diatas menandakan bahwa komunikasi transendental memiliki fungsi untuk menyucikan semua yang diberikan jiwa oleh Tuhan.

Menurut ajaran agama Hindu, bahwa ketika manusia lahir ke dunia telah dibekali tiga hutang yang disebut dengan *Tri Rna*. Adapun tiga hutang tersebut adalah sebagai berikut: *Dewa rna* merupakan hutang jiwa kepada Tuhan yang dibayar dengan *Dewa yadnya* dan *bhuta yadnya*. Hutang budi kepada leluhur yang disebut dengan *pitra rna* yang harus dibayar dengan *pitra yadnya* dan *manusa yadnya*. Hutang yang keberikutnya adalah *rsi rna* adalah hutang kepada para guru yang harus dibayar dengan *rsi yadnya*.

Terkait dengan *dewa rna* merupakan kewajiban bagi manusia agar selali ingat dengan Tuhan, karena beliau telah menciptakan alam semesta beserta isinya yang kemudian menghidupi manusia. Selain fungsi religius komunikasi transendental *mapajejwan* juga berfungsi secara intrapersonal.

Intrapersonal merupakan sebuah proses yang terjadi dalam diri sendiri. Intrapersonal juga merupakan keterlibatan internal secara aktif dalam memproses makna yang terkandung dalam simbol-simbol. Cangara (2012 : 34) menyatakan bahwa komunikasi intra personal proses komunikasi dengan diri sendiri. Terjadi proses komunikasi dengan diri sendiri merupakan dampak dari adanya rangsangan dari luar yang membuat seseorang terpancing untuk menganalisa dalam pikirannya. Intrapersonal merupakan proses pengembangan ide dan pikiran dalam diri kita sendiri, biasanya proses intrapersonal mendahului ucapan dan tindakan (Vivian, 2008 : 450).

Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya rangsangan atau stimulus dari luar yang kemudian diorganism untuk kemudian di respon, seperti yang diungkapkan dalam teori S-O-R. Stimulus dalam hal ini adalah dialog sakral *mapajejwan* dan puja dari *sulinggih* dengan segenap sarana dan prasarannya. Dialog sakral yang merupakan salah satu bentuk dari komunikasi transendental ditambah

dengan segenap pirantinya merangsang setiap individu untuk mengamati dan menganalisa kemudian menyimpulkannya sesuai dengan pemahamannya. Triguna (2011 : 13) menyatakan komunikasi dengan sosok yang bersifat transdensi adalah hubungan yang sering dilukiskan “aku adalah engkau”. Dengan demikian dilaksanakannya komunikasi transendental *mapajejawan* memberikan fungsi untuk memupuk hubungan masing-masing individu dengan keberadaan sang diri yang bersifat transdensi serta mengantarkan keyakinan dan rasa *bhakti* yang ada dalam diri masing-masing individu kepada Tuhan. Fungsi yang lain dari proses komunikasi transendental *mapajejawan* adalah “*anguripi sariranira sang pinaselang lakibi lamakane sadya rahayu amutering jagat mandala*” yang artinya adalah memberikan penghidupan kepada jiwa dan raga manusia yang melaksanakan upacara *mapaselang*, sehingga mampu mengikuti perputraan bumi. disamping fungsi intrapersonal komunikasi transendental *mapajejawan* juga memiliki fungsi interpersonal.

Komunikasi anatar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung anatar dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) (Cangara, 2010 : 36).

Komunikasi transendental *mapajejawan* secara kasat mata merupakan jenis komunikasi interpersonal yang sangat memperhatikan kesopanan, menggunakan rasa, dengan intonasi yang jelas dan lugas hanya saja bahasa yang digunakan adalah bahasa kawi. Komunikasi transendental *mapajejawan* berfungsi untuk mengajarkan manusia agar selalu berkomunikasi dengan penuh norma kesopanan dan santun. Pentingnya etika dalam berkomunikasi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, dan terjalin sebuah hubungan yang harmonis antar komunikator dan komunikan, sehingga menimbulkan rasa yang nyaman dan senang ketika berkomunikasi karena ketika rasa nyaman dan senang dalam berkomunikasi, maka akan tercapai tujuan bersama (Rosihan, 2014 : 86).

c. Dampak komunikasi transendental *mapajejawan* dalam upacara *mapaselang* di Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Tinggan Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung terhadap kehidupan masyarakat.

Dampak atau efek dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan. Dalam sebuah kegiatan keagamaan yang membutuhkan waktu yang cukup lama tentu akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan masyarakat. Semua itu dikarenakan komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara *mapaselang* yang di dalamnya mengandung komunikasi transendental *mapajejawan* telah banyak memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut adalah dampak positif, kognitif, afektif psikomotor dan dampak sosial.

Adanya komunikasi transendental *mapajejawan* memberikan dampak positif yang sangat luar biasa terhadap kehidupan masyarakat *pengempon* Pura Penataran Agung Pucak Mangu dinataranya; 1). Membangun konsep *lascarya* dalam diri. *Lascarya* adalah landasan untuk melakukan *yadnya*. *Lascarya* merupakan istilah yang dari penyerahan diri. Manusia pada umumnya menyadari bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa bantuan dari pada kekuatan supranatural yang diyakininya. 2). Membangun semaangat ngayah atau melayani. 3). Menjunjung tinggi kedamaian alam semesta. Proses komunikasi transendental *mapajejawan* secara tidak langsung telah membangun spirit menjunjung kedamaian alam semesta. Penggunaan seluruh isi alam semesta pada

balai *paselang* merupakan bentuk harapan dari krama pengempon Pura Penataran Agung Pucak Mangu agar dunia dan segenap isinya mendapatkan kedamaian.

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mesistesis dan kemampuan mengevaluasi. Komunikasi transendental *mapajejiwan* memberikan dampak kognitif yang dibuktikan dengan adanya keinginan untuk menghafalkan dan memahami teks atau kalimat yang digunakan dalam dialog sakral *mapajejiwan*. Disamping dampak kognitif komunikasi transendental *mapajejiwan* memberikan afektif.

Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Komunikasi transendental *mapajejiwan* memberikan dampak afektif yang dibuktikan dengan ketika komunikasi transendental *mapajejiwan* berlangsung, *krama pengempon* Pura Penataran Agung Pucak Mangu sangat antusias dalam mencerna dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam dialog sakral *mapajejiwan* sebagai rangkaian dari upacara *mapaselang*. Komunikasi transendental *mapajejiwan* memberikan dampak psikomotor.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau skil. Atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Komunikasi transendental *mapajejiwan* memberikan dampak psikomotor yang sangat luar biasa terhadap kehidupan masyarakat hal tersebut dibuktikan dengan adanya tindakan dari anggota masyarakat untuk mendukung jalannya upacara tersebut.

Selanjutnya dampak sosial komunikasi transendental *mapajejiwan* adalah komunikasi transendental telah membantu masyarakat untuk bersatu padu membangun tatanan sosial yang lebih kuat. Tidak hanya membangun hubungan baik antara *yajamana*, *tapini* dengan *krama banjar Tinggan*, tetapi juga memperkuat hubungan *karma banjar Tinggan* dengan *angga puri Mengwi*. Sehingga sebagaimana yang tersurat dalam sejarah bahwa hubungan masyarakat Tinggan dengan *angga puri Mengwi* secara terus menerus berkesinambungan. Memahami bahwa semuanya adalah ciptaan Tuhan. Secara umum komunikasi transendental *mapajejiwan* memberikan dampak kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar dengan sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam.

IV. SIMPULAN

Proses komunikasi transendental *mapajejiwan* dalam upacara *mapaselang* di Pura Penataran Agung Pucak Mangu merupakan sebuah proses upacara yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh masyarakat *pengempon* Pura Penataran Agung Pucak Mangu. Proses komunikasi meliputi proses verbal dan non verbal. Proses verbal merupakan proses yang menggunakan bahasa baik tertulis maupun lisan. Proses verbal meliputi *puja stave*, dialog sakral *mapajejiwan* yang digunakan dalam upacara *mapaselang*. Sedangkan proses non verbal merupakan proses yang hanya menggunakan simbol tanpa menggunakan bahasa baik tertulis maupun lisan. Seluruh proses tersebut dapat dilihat dari setiap proses upacara dari awal hingga akhir upacara. Proses non verbal meliputi penggunaan saranna *banten*, mengayak dan menghempaskan beras sebagai simbolis dari membersihkan segala kekotoran alam semesta, *rerajahan Sang Hyang Semara Ratih*

Fungsi komunikasi transendental *mapajejiwan* dalam upacara *mapaselang* di Pura Penataran Agung Pucak Mangu yang meliputi fungsi religi, fungsi intrapersonal dan fungsi interpersonal. Fungsi religi merupakan fungsi upacara sebagai implementasi dari keyakinan masyarakat pengempon Pura Penataran Agung Pucak Mangu, serta sebagai sarana untuk menunjukkan rasa bhakti kepada Tuhan yang berstana di Pura Pucak Mangu. Fungsi religius mencakup dua hal yakni; fungsi penyucian dan fungsi

pembayaran hutang. Fungsi penyucian ditandai dengan penggunaan air suci yang disebut dengan *tirta penglukatan paselang* sebagai sarana untuk menyucikan alam semesta beserta isinya. Fungsi penyucian juga diberikan untuk binatang yang digunakan sebagai sarana upacara, hal tersebut disebut dengan *nyupat* sehingga binatang yang digunakan nantinya mendapatkan derajat dan taraf hidup yang lebih tinggi. Disamping berfungsi sebagai penyucian, komunikasi transendental juga berfungsi untuk membayar hutang manusia yang disebut dengan *tri rna*.

Dampak komunikasi transendental mapajejiwan dalam upacara *mapaselang* di Pura Penataran Agung Pucak Mangu yang meliputi dampak positif dan dampak sosial. Dampak positif dari komunikasi transendental mapajejiwan adalah 1). Membangun konsep *lascarya*. Lascarya merupakan konsep yang menitik beratkan pada hati nurani dalam bentuk keikhlasan dalam melakukan suatu pekerjaan. Adanya komunikasi transendental mapajejiwan memberikan dampak pada keikhlasan sebagai spirit bagi masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan. 2). Membangun semangat *ngayah*. Ngayah merupakan bentuk kegiatan yang didasari atas gotong royong. Adanya komunikasi transendental *mapajejiwan* memberikan semangat lebih kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan yang bersifat gotong royong. Hal tersebut dikrenakan dalam kesemarakan bergotongroyong untuk melakukan suatu kegiatan terdapat alasan yang bersifat pribadi yang tertanam dalam sanubari masing-masing individu untuk menyelesaikan sebuah ritual sebagai wujud bhakti kehadapan Tuhan yang bersifat transenden. 3). Menjunjung tinggi kedamaian alam semesta. Dilaksanakannya komunikasi transendental *mapajejiwan*, menanamkan nilai adi luhung kepada masyarakat pengempon Pura Penataran Agung Pucak Mangu, khususnya dalam hal menjunjung tinggi kedamaian alam semesta. Menjunjung tinggi kedamaian alam semesta sebagai bentuk implementasi hal-hal yang dijelaskan dalam dialog sakral *mapajejiwan* yang menyatakan bahwa semuanya adalah ciptaan Tuhan sebagai pinjaman yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Sebagai rasa tanggungjawab terhadap pinjaman tersebut maka *krama pengempon* Pura Penataran Agung Pucak Mangu, dalam kehidupannya sehari-hari selalu menjunjung tinggi kedamaian alam semesta beserta isinya. Dampak sosial dari komunikasi transendental *mapajejiwan* membangun hubungan harmonis antara organisasi yang satu dengan organisasi lainnya yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi sehingga membentuk sebuah sistem yang saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo
- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Miartha, I Wayan. 2004. *Upacara Mapaselang pada Karya Ngenteg Lingih di Pura Panti Pasek Gelgel Beng Gianyar sebagai Visualisasi Ajaran Siwa Lingga : Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna* (tesis). Denpasar: IHDN Denpasar.
- Mulyana, Dedi. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya
- Rosihan. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pentingnya Sekolah Bertaraf Internasional di Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 135-143.
- Sudarsana, I. K. (2018). Peranan Keluarga Hindu Dalam Mengantisipasi Perpindahan Agama.

- Sudarsana, I. K. (2018, January). Membina Kerukunan Antar Siswa Di Sekolah Melalui Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL 2015* (pp. 242-250).
- Vivian, Jhon. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Putra Grafika
- Yudha Triguna, Ida Bagus, 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Widya Dharma